



Research Article

**ISLAM AND DIGITAL ETHICS: THE MORAL  
CHALLENGES OF GENERATION Z IN THE ERA OF  
DIGITAL TRANSFORMATION**  
**Islam dan Etika Digital: Tantangan Moral Generasi Z di Era  
Transformasi Digital**

**Muhammad Saefuddin**

Universitas Darul Ma'arif, Indramayu, Indonesia  
[saefuddin1990@gmail.com](mailto:saefuddin1990@gmail.com)

**Nufasilul Ayati**

Universitas Darul Ma'arif, Indramayu, Indonesia  
[nufasilul.ayati@gmail.com](mailto:nufasilul.ayati@gmail.com)

**Irvan Wahyu Purnomo**

Universitas Pelita Bangsa, Bekasi, Indonesia  
[wahyuirvn24@gmail.com](mailto:wahyuirvn24@gmail.com)

**Nafisa Tarish Nur Rohim**

Universitas Pelita Bangsa, Bekasi, Indonesia  
[nafisatarishh@gmail.com](mailto:nafisatarishh@gmail.com)

Copyright © 2025 by Authors, Published by **Lentera Peradaban: Journal On Islamic Studies**. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received: March 2026

Revised : April 2026

Accepted: May 2026

Available online : June 2026

**How to Cite:** Saefuddin , M., Ayati, N., Purnomo, I. W., & Nur Rohim , N. T. (2026). Islam and Digital Ethics: The Moral Challenges of Generation Z in the Era of Digital Transformation. *Lentera Peradaban: Journal on Islamic Studies*, 2(2), 197–214. <https://doi.org/10.61166/lpi.v2i2.142>

**ABSTRACT**

*This research aims to analyze the various moral challenges faced by Generation Z in the digital space and to examine the relevance of Islamic values as a foundation for digital ethics. Utilizing a descriptive qualitative approach with a systematic literature review method, this study gathers and analyzes scientific*

*literature from various reputable sources published between 2015 and 2025. The findings indicate that Muslim Generation Z in Indonesia faces four primary forms of digital ethical degradation: the spread of hoaxes and disinformation, cyberbullying and hate speech, exposure to digital pornography, and a culture of social validation and excessive self-image branding. Islamic values such as tabayyun (verification), amanah (trustworthiness), iffah (modesty/chastity), and muhasabah (self-reflection) are proven to be highly relevant as a digital ethics framework capable of addressing these challenges. The implications of this research include the development of an Islamic-based digital ethics reinforcement model through synergy among families, educational institutions, Islamic communities, and public policy. This study contributes to expanding the study of digital ethics through an Islamic perspective while providing a conceptual contribution to the development of digital literacy oriented toward youth character building.*

**Keywords:** *digital ethics; Generation Z; Islam; digital literacy; digital transformation.*

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis berbagai tantangan moral yang dihadapi Generasi Z dalam ruang digital serta mengkaji relevansi nilai-nilai Islam sebagai landasan etika digital. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka sistematis (systematic literature review), penelitian ini menghimpun dan menganalisis literatur ilmiah dari berbagai sumber bereputasi yang terbit antara 2015-2025. Temuan menunjukkan bahwa Generasi Z Muslim di Indonesia menghadapi empat bentuk degradasi etika digital utama: penyebaran hoaks dan disinformasi, cyberbullying dan ujaran kebencian, paparan pornografi digital, serta budaya validasi sosial dan pencitraan diri berlebihan. Nilai-nilai Islam seperti tabayyun, amanah, iffah, dan muhasabah terbukti relevan sebagai kerangka etika digital yang mampu menjawab tantangan tersebut. Implikasi penelitian ini mencakup pengembangan model penguatan etika digital berbasis Islam melalui sinergi antara keluarga, institusi pendidikan, komunitas keislaman, dan kebijakan publik. Penelitian ini berkontribusi memperluas kajian etika digital melalui perspektif Islam sekaligus memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan literasi digital berorientasi pembentukan karakter generasi muda.

**Kata Kunci:** *etika digital; Generasi Z; Islam; literasi digital; transformasi digital.*

## PENDAHULUAN

Transformasi digital telah mengubah secara fundamental pola interaksi sosial, komunikasi, dan pembentukan identitas Generasi Z sebagai generasi yang lahir dan tumbuh di tengah ekosistem teknologi digital. Kehidupan sosial generasi ini tidak lagi didominasi oleh interaksi tatap muka, melainkan melalui berbagai platform digital yang memungkinkan komunikasi berlangsung secara terus-menerus dan tanpa batas ruang. Kondisi tersebut memberikan berbagai manfaat, seperti kemudahan akses informasi, kreativitas, serta perluasan jaringan sosial. Namun, di sisi lain, digitalisasi juga memunculkan berbagai persoalan etis seperti penyebaran hoaks, *cyberbullying*, kecanduan media sosial, pelanggaran privasi, hingga munculnya identitas digital yang bersifat performatif. Bahkan sebagian besar

anggota Generasi Z menghabiskan waktu berjam-jam setiap hari melalui perangkat digital dan media sosial sehingga ruang digital menjadi arena utama dalam proses sosialisasi dan pembentukan karakter mereka (Ahmed, 2019; Kumari & Rani, 2025; Sulianti, 2025). Fenomena ini menunjukkan bahwa perkembangan teknologi tidak hanya membawa perubahan teknis, tetapi juga menghadirkan tantangan moral yang berpotensi memengaruhi kualitas hubungan sosial, kesehatan mental, dan pembentukan nilai-nilai kehidupan generasi muda (Kullolli & Trebicka, 2023).

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan adanya perhatian yang semakin besar terhadap hubungan antara media digital, moralitas, dan Generasi Z. Kelompok pertama penelitian berfokus pada dampak transformasi digital terhadap pola interaksi sosial dan pembentukan identitas generasi muda. Kajian Kaya dan Aydin (2025), Utami et al., (2026) serta Hidayah et al., (2025) menemukan bahwa media digital menjadi ruang utama pembentukan identitas dan validasi diri, tetapi juga berpotensi menurunkan kualitas relasi interpersonal. Kelompok kedua menyoroti perilaku digital dan tantangan etika yang muncul di kalangan Generasi Z, seperti *cyberbullying*, penyebaran misinformasi, kecanduan media sosial, serta persoalan privasi digital (Ahmed, 2019; Awalia & Zulkarnaini, 2025; Kumari & Rani, 2025; Sulianti, 2025). Sementara itu, kelompok ketiga membahas peran nilai-nilai Islam dalam merespons tantangan moral era digital. Penelitian Jannah & Nurmila (2025), Nugraha & Misra (2025), Fitranta (2025), Aulia (2024), Arifannisa (2025) menegaskan pentingnya prinsip-prinsip Islam sebagai pedoman dalam penggunaan media sosial yang bertanggung jawab. Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut masih cenderung membahas isu digital, moralitas, dan nilai Islam secara terpisah. Belum banyak kajian yang secara khusus mensintesis berbagai bentuk degradasi etika digital Generasi Z serta menganalisisnya secara komprehensif dalam kerangka etika Islam sebagai solusi moral di era digital. Celah inilah yang menjadi dasar penting bagi penelitian ini.

Berdasarkan kesenjangan penelitian tersebut, studi ini bertujuan untuk menganalisis berbagai tantangan moral yang dihadapi Generasi Z dalam ruang digital serta mengkaji relevansi nilai-nilai Islam sebagai landasan etika digital. Penelitian ini berupaya mengidentifikasi bentuk-bentuk degradasi etika digital yang muncul akibat intensitas penggunaan media sosial dan teknologi digital, kemudian mensintesis berbagai temuan literatur untuk menjelaskan bagaimana prinsip-prinsip Islam dapat berfungsi sebagai pedoman normatif dalam membangun perilaku digital yang bertanggung jawab. Dengan

demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperluas kajian etika digital melalui perspektif Islam sekaligus memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan literasi digital yang berorientasi pada pembentukan karakter generasi muda.

Penelitian ini dibangun atas argumen bahwa berbagai permasalahan moral yang muncul dalam ruang digital tidak semata-mata disebabkan oleh tingginya penggunaan teknologi, tetapi juga oleh lemahnya internalisasi nilai-nilai etika dalam aktivitas digital Generasi Z. Semakin intens keterlibatan generasi muda dalam media digital tanpa diimbangi kesadaran moral yang memadai, semakin besar potensi munculnya perilaku seperti penyebaran hoaks, *cyberbullying*, pencitraan diri berlebihan, dan konsumsi konten yang tidak sesuai dengan nilai moral. Sebaliknya, nilai-nilai Islam seperti tabayyun, amanah, iffah, dan tanggung jawab sosial memiliki potensi menjadi kerangka etis yang relevan untuk membentuk perilaku digital yang lebih bijaksana dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, penelitian ini berargumen bahwa integrasi etika digital dan nilai-nilai Islam merupakan pendekatan yang penting untuk menjawab tantangan moral Generasi Z dalam menghadapi dinamika kehidupan digital kontemporer.

## **METODE PENELITIAN**

### **Unit Analisis**

Unit analisis dalam penelitian ini adalah literatur ilmiah yang membahas etika digital, perilaku Generasi Z di ruang digital, serta nilai-nilai etika Islam yang relevan dengan kehidupan di era digital. Unit analisis mencakup jurnal ilmiah bereputasi, buku akademik, laporan survei nasional dan internasional, serta dokumen kebijakan yang diterbitkan dalam kurun waktu 2015–2025, dengan prioritas pada sumber-sumber terbaru (2020–2025).

### **Desain Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka sistematis (*systematic literature review*). Desain ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi, mensintesis, dan menginterpretasikan berbagai temuan dari sumber literatur secara mendalam dan terstruktur. Sebagaimana diungkapkan oleh Denzin dan Lincoln (1994), penelitian kualitatif bertujuan menafsirkan fenomena yang terjadi melalui berbagai metode yang ada dalam latar alamiah penelitian. Pendekatan studi pustaka sistematis dipandang paling sesuai karena topik yang dikaji bersifat lintas disiplin menyentuh ranah ilmu komunikasi, pendidikan Islam, psikologi sosial, dan teknologi informasi sehingga membutuhkan sintesis literatur yang komprehensif.

## Sumber Data

Data dalam penelitian ini diperoleh dari sumber-sumber sekunder yang mencakup: (1) jurnal ilmiah bereputasi nasional dan internasional yang terindeks di SINTA, Scopus, dan Google Scholar; (2) buku akademik dari penulis yang kompeten di bidang etika Islam, pendidikan digital, dan sosiologi Generasi Z; (3) dokumen kebijakan dari Kementerian Agama dan Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia. Pemilihan sumber data mengutamakan relevansi topik, kemutakhiran data (5 tahun terakhir), dan kredibilitas penulis/lembaga.

## Prosedur Studi Pustaka

Prosedur pengumpulan data dilaksanakan melalui tahapan berikut. Pertama, peneliti merumuskan kata kunci pencarian yang relevan, antara lain: “etika digital Islam,” “Generasi Z Indonesia,” “*digital literacy Islamic values*,” “*cyberbullying* remaja Muslim,” dan “*moral degradation social media*.” Kedua, peneliti melakukan penelusuran literatur secara sistematis melalui database Google Scholar, SINTA, dan Garuda menggunakan kata kunci tersebut. Ketiga, hasil pencarian disaring berdasarkan kriteria inklusi: (a) diterbitkan antara 2015–2025, (b) membahas salah satu dari tiga tema utama (perilaku digital Gen Z, degradasi moral digital, atau etika Islam kontemporer), dan (c) berasal dari sumber yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Keempat, literatur yang lolos seleksi dikategorisasi ke dalam tiga kelompok tema seperti yang dijelaskan pada bagian pendahuluan.

## Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan melalui pendekatan analisis isi (*content analysis*) dan analisis tematik. Proses analisis mencakup empat tahap: (1) pembacaan mendalam (*deep reading*) terhadap setiap sumber untuk memahami konteks dan makna konten; (2) pengkodean (*coding*) dengan menandai informasi yang relevan dengan tema penelitian; (3) kategorisasi temuan berdasarkan tema yang muncul secara berulang, seperti penyebaran hoaks, *cyberbullying*, eksposur konten pornografi, dan validasi sosial berlebihan; dan (4) interpretasi dengan mengaitkan temuan empiris dari literatur dengan prinsip-prinsip etika Islam yang relevan. Validitas analisis dijaga melalui triangulasi sumber, yakni membandingkan temuan dari berbagai sumber yang berbeda untuk memastikan konsistensi dan keabsahan interpretasi.

## HASIL PENELITIAN

### 1. Pola Degradasi Etika Digital Generasi Z Muslim di Indonesia

#### a. Penyebaran Hoaks dan Disinformasi

Penyebaran hoaks dan disinformasi di kalangan Muslim Generasi Z di Indonesia terutama terjadi melalui platform media sosial, khususnya TikTok, di mana konten provokatif terkait masalah politik, kesehatan, dan sosial sering dijumpai (Simanullang, 2025). Faktor-faktor yang berkontribusi terhadap kerentanan mereka mencakup literasi digital yang terbatas, keterampilan berpikir kritis yang tidak memadai, dan sifat penggunaan media sosial yang meresap, yang seringkali tidak memiliki integrasi pendidikan media yang memadai (Era et al., 2025; Hamama, 2023). Efek ruang gema dari algoritma media sosial memperburuk masalah ini dengan memperkuat keyakinan yang ada dan membuatnya sulit bagi pengguna untuk membedakan informasi yang kredibel (Hamama, 2023).

Kurangnya program literasi digital komprehensif yang menggabungkan nilai-nilai etika menghambat kemampuan generasi muda untuk mengevaluasi informasi secara kritis, yang mengarah pada penyebaran misinformasi yang tidak disengaja (Amanda et al., 2024; Hamama, 2023). Penyebaran hoaks berdampak luas pada kehidupan sosial dan moral Generasi Z Muslim di Indonesia, yang mengarah pada peningkatan degradasi moral, *cyberbullying*, dan penurunan perilaku etis. Literatur menyarankan beberapa solusi untuk mengurangi penyebaran hoaks, termasuk integrasi nilai-nilai Pancasila ke dalam konten pendidikan, mempromosikan literasi digital, dan membina pedoman etika berdasarkan prinsip-prinsip Islam (Fitranta, 2025; Saputra et al., 2025). Strategi seperti kampanye digital interaktif, kolaborasi antara pendidik, pemerintah, dan *influencer*, dan pembentukan “Kode Etika Digital Islam” direkomendasikan untuk meningkatkan kesadaran moral dan ketahanan terhadap misinformasi (Ayu et al., 2024; Fitranta, 2025).

#### b. Cyberbullying dan Ujaran Kebencian

Bentuk cyberbullying yang paling umum di kalangan Generasi Z di platform media sosial adalah penghinaan verbal, yang menyumbang 60% dari kasus yang dilaporkan, diikuti oleh ujaran kebencian sebesar 40% (Rini et al.,

2023). Faktor-faktor yang berkontribusi terhadap munculnya *cyberbullying* dan ujaran kebencian di kalangan remaja mencakup penggunaan media sosial yang sering, yang terkait dengan peningkatan kecemasan dan kesepian, serta anonimitas yang disediakan oleh platform digital yang memperburuk perilaku agresif (Du, 2025; Rini et al., 2023). Selain itu, sifat target memengaruhi persepsi *cyberbullying*, dengan komentar daring yang diarahkan pada teman sebaya dilihat lebih negatif daripada yang ditujukan pada orang asing (Whittaker & Kowalski, 2014).

*Cyberbullying* berdampak nyata pada korban secara psikologis, sosial, dan moral, yang menyebabkan masalah kesehatan mental yang parah seperti kecemasan, depresi, dan ide bunuh diri, di samping gejala fisik seperti sakit kepala dan gangguan tidur (Kumar & Goldstein, 2020; Prodyanatasari et al., 2024). Untuk memerangi *cyberbullying*, literatur merekomendasikan pendekatan multifaset yang melibatkan pendidikan tentang kewarganegaraan digital, keterlibatan orang tua, dan pembentukan jaringan rekan yang mendukung (Ju, 2023; Prodyanatasari et al., 2024; Zhang, 2024). Strategi yang efektif mencakup mempromosikan komunikasi terbuka, menerapkan kebijakan anti-intimidasi yang ketat, memberikan dukungan psikologis bagi korban, serta meningkatkan kesadaran di kalangan pendidik dan mendorong kolaborasi di antara para pemangku kepentingan untuk menciptakan lingkungan digital yang lebih aman (Ju, 2023; Prodyanatasari et al., 2024; Slanbekova et al., 2024).

### c. **Paparan Pornografi dan Krisis Moral Digital**

Akses ke pornografi digital berdampak besar pada perilaku dan perkembangan moral kaum muda, yang mengarah pada berbagai hasil negatif. Paparan yang sering dikaitkan dengan masalah kesehatan mental seperti kecemasan, depresi, dan harga diri yang rendah, sementara juga mendistorsi persepsi hubungan dan keintiman serta menumbuhkan harapan yang tidak realistis dan perilaku seksual yang tidak sehat (Andamon et al., 2025; Cavalcante & Assis, 2024). Faktor-faktor yang meningkatkan kerentanan Generasi Z mencakup rasa ingin tahu yang tinggi, pendidikan seks yang tidak memadai, dan kurangnya keterlibatan orang tua dalam literasi digital, yang secara kolektif berkontribusi pada kecanduan pornografi (Andamon et al., 2025). Normalisasi

konten pornografi memperkuat stereotip gender yang berbahaya dan mempersulit pengembangan keterampilan interpersonal yang sehat (Andamon et al., 2025; Harun et al., 2025).

Paparan pornografi jangka pendek dan jangka panjang berdampak serius pada kesehatan psikologis dan spiritual. Konsumsi berlebihan dapat mengakibatkan perilaku seperti kecanduan, mengubah sirkuit penghargaan otak, dan berkontribusi pada masalah kesehatan mental seperti kecemasan, depresi, dan persepsi hubungan dan citra tubuh yang menyimpang (Gomes & Magalhães, 2024; Harun et al., 2025). Selain itu, penggunaan pornografi yang sering dikaitkan dengan penurunan keterlibatan agama dan keyakinan pribadi di kalangan anak muda, menunjukkan efek sekularisasi pada kehidupan spiritual mereka (Perry & Hayward, 2017). Untuk mengurangi dampak ini, para peneliti merekomendasikan peningkatan pendidikan literasi digital, mempromosikan perilaku daring yang sehat, dan mendorong partisipasi dalam kegiatan masyarakat (Andamon et al., 2025; Harun et al., 2025).

#### **d. Budaya Validasi Sosial dan Pencitraan Diri**

Media sosial berperan besar dalam membentuk kebutuhan validasi sosial di antara Generasi Z, karena platform ini menumbuhkan budaya presentasi diri yang dikurasi dan perbandingan konstan. Mengejar suka, komentar, dan pengikut menciptakan lingkaran umpan balik yang dapat menyebabkan kecanduan perilaku, di mana individu memperoleh harga diri dari validasi eksternal, sering mengakibatkan kecemasan, depresi, dan difusi identitas (Jain & Saleem, 2025; Sachan, 2025). Lingkungan digital ini mengintensifkan tekanan identitas performatif, memperumit ekspresi diri otentik dan berkontribusi pada masalah kesehatan mental seperti kesepian dan stres (M, 2025; Sitanggang et al., 2024)

Budaya *influencer* dan algoritma media sosial turut memperkuat perilaku mencari validasi dengan menciptakan lingkungan di mana pengguna dikondisikan untuk mengejar suka, komentar, dan berbagi sebagai ukuran harga diri. Fenomena ini berakar pada prinsip-prinsip psikologis seperti pengkondisian operan, di mana penguatan umpan balik positif yang intermiten menumbuhkan perilaku kompulsif dan kecanduan platform media sosial (Jain

& Saleem, 2025). Dampak budaya validasi sosial pada pembentukan identitas diri sangat mendalam; individu semakin mendefinisikan harga diri mereka melalui penegasan eksternal, mengakibatkan terputusnya hubungan antara diri *online* dan *offline* mereka (Ballara, 2023). Dinamika ini tidak hanya membentuk identitas pribadi tetapi juga mencerminkan pergeseran masyarakat yang lebih luas menuju narsisme dan eksibisionisme, memperumit ekspresi diri otentik dalam lanskap yang didominasi digital (Torabi, 2025).

## 2. Faktor Penyebab Tantangan Moral Generasi Z

Generasi Z menghadapi tantangan moral yang dipengaruhi oleh faktor individu dan konteks sosial yang lebih luas. Secara individu, penggunaan teknologi dan media sosial yang intens dapat menyebabkan berkurangnya integritas moral dan penalaran etis, karena keterlibatan yang berlebihan sering berkorelasi dengan penurunan perilaku prososial dan empati (Rahmawati & Kusrina, 2025; Sulianti, 2025). Secara sosial, dinamika keluarga dan pengaruh teman sebaya memainkan peran penting; keluarga berfungsi sebagai unit utama untuk menanamkan nilai-nilai melalui gaya pengasuhan anak, sementara teman sebaya dan norma sosial lebih lanjut membentuk perilaku dan standar etika (Rahmawati & Kusrina, 2025). Namun, Generasi Z juga menunjukkan kesadaran etika yang kuat, secara aktif terlibat dalam aktivisme digital dan berusaha untuk menavigasi dilema ini secara bertanggung jawab (Kumari & Rani, 2025).

Platform media sosial, didorong oleh algoritma keterlibatan, memprioritaskan retensi pengguna, sering menyebabkan kecanduan dan masalah kesehatan mental, karena penggunaan yang berlebihan dapat mendistorsi perilaku mencari kebenaran dan memperkuat polarisasi. Lingkungan ini memperumit pembentukan identitas agama di kalangan Muslim Generasi Z, karena media sosial memfasilitasi akses ke pengetahuan agama dan menumbuhkan ekspresi iman performatif, menciptakan tekanan yang dapat menyebabkan kecemasan spiritual dan kesenjangan antara keyakinan pribadi dan perilaku *online* (Helwa, 2026; Jannah & Nurmila, 2025). Interaksi norma-norma teman sebaya dan regulasi emosional pada platform ini juga berkontribusi pada fenomena seperti Islam Religious *Fear of Missing Out* (FOMO), yang turut memengaruhi praktik keagamaan dan konstruksi identitas (Helwa, 2026; Purwaningtyas et al., 2024)

### 3. Nilai-Nilai Islam sebagai Kerangka Etika Digital

Konsep *tabayyun*, yang menekankan pentingnya verifikasi dan klarifikasi informasi, sangat penting dalam memerangi hoaks dan disinformasi digital. Hal ini sejalan dengan ajaran Al-Qur'an yang memperingatkan terhadap penyebaran kepalsuan, mendesak individu untuk menilai informasi secara kritis sebelum membagikannya, sehingga menumbuhkan budaya kebenaran dan tanggung jawab dalam interaksi digital (Gunawan & Habibulloh, 2025; Marsila & Islamiyah, 2025). Prinsip-prinsip Islam seperti *amanah* (kepercayaan) dan *niyyah* (niat) membimbing pengguna untuk bertindak secara bertanggung jawab, memastikan bahwa perilaku *online* mereka berkontribusi positif terhadap keharmonisan masyarakat dan melawan efek merugikan dari informasi yang salah (Auladi & Muwahid, 2025; Rizaldy & Sopalo, 2025).

Konsep *iffah*, atau kesopanan, memainkan peran penting dalam membimbing umat Islam untuk menavigasi konten negatif di internet dengan mempromosikan pengendalian diri dan perilaku etis. *Iffah* mendorong individu untuk menjaga martabat mereka dan menghindari paparan materi yang berbahaya atau tidak pantas, selaras dengan nilai-nilai Islam yang menekankan integritas dan rasa hormat terhadap diri sendiri dan orang lain (Hamid et al., 2025; Sahil, 2024). Selain itu, konsep *muhasabah* (akuntabilitas diri) dapat meningkatkan kesadaran akan tindakan digital seseorang, menumbuhkan rasa pengaturan diri dalam aktivitas *online*. Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, individu dapat menilai secara kritis keterlibatan mereka dengan konten digital, memastikannya selaras dengan standar moral yang berasal dari Al-Qur'an (Akib, 2024; Ilma et al., 2025).

### 4. Model Penguatan Etika Digital Berbasis Islam

Keluarga memainkan peran penting dalam membentuk karakter digital dan etika generasi muda dengan memperkuat nilai-nilai moral yang diberikan melalui pendidikan Islam, yang menekankan penggunaan teknologi yang bertanggung jawab dan perilaku etis di dunia digital (Arifuddin et al., 2023; Pranoto & Haryanto, 2024). Pengaruh keluarga ini melengkapi institusi pendidikan, di mana Pendidikan Agama Islam (PAI) mengintegrasikan etika digital ke dalam kurikulum, menumbuhkan kesadaran spiritual siswa dan integritas moral dalam menavigasi tantangan digital (Murniasih et al., 2025; Setiawan et al., 2025). Lembaga pendidikan dapat lebih

meningkatkan integrasi ini dengan mengembangkan kurikulum yang mencakup aspek etika penggunaan teknologi, melatih guru dalam etika digital, dan berkolaborasi dengan keluarga untuk mendukung pengembangan karakter (Arifuddin et al., 2023; Murniasih et al., 2025)

Pembentukan perilaku digital etis dalam komunitas Islam sangat dipengaruhi oleh Pendidikan Agama Islam (PAI), yang mengintegrasikan nilai-nilai inti Islam seperti kejujuran, tanggung jawab, dan rasa hormat ke dalam interaksi digital. Kerangka pendidikan ini membahas dilema etika kontemporer seperti *cyberbullying* dan misinformasi dengan mempromosikan prinsip-prinsip seperti adab dan *tabayyun*, sehingga menumbuhkan budaya digital moral di kalangan pemuda (Mi'razfauzi, 2025; Setiawan et al., 2025; Zakaria, 2025). Kebijakan publik lebih lanjut dapat mendukung inisiatif ini dengan mendorong penggabungan etika digital ke dalam kurikulum pendidikan, meningkatkan pelatihan guru dalam literasi digital, dan memfasilitasi kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan lembaga keagamaan (Mi'razfauzi, 2025; Murniasih et al., 2025)

## PEMBAHASAN

Hubungan antara tantangan moral digital dan teori moral Islam digarisbawahi oleh integrasi prinsip-prinsip etika Islam ke dalam konteks digital kontemporer. Dilema etika digital, seperti misinformasi, *cyberbullying*, dan relativisme moral, lazim di kalangan Generasi Z, sehingga memerlukan kerangka kerja yang selaras dengan nilai-nilai Islam seperti *tabayyun* (verifikasi), *amanah* (kepercayaan), dan *iffah* (kesederhanaan) (Fitranta, 2025; Hayati et al., 2025; Setiawan et al., 2025). Nilai-nilai ini memberikan respons yang kuat terhadap krisis moral yang diperburuk oleh interaksi digital, mempromosikan akuntabilitas dan perilaku etis di ruang *online*. Selain itu, prinsip-prinsip muhasabah (refleksi diri) mendorong individu untuk menilai perilaku digital mereka, menumbuhkan budaya tanggung jawab dan integritas (Fitranta, 2025; Hayati et al., 2025)

Nilai-nilai Islam seperti *tabayyun*, *amanah*, *iffah*, dan *muhassabah* terbukti relevan dalam menjawab tantangan moral Generasi Z di era digital. *Tabayyun* secara langsung merespons maraknya penyebaran hoaks dengan mengajarkan pentingnya verifikasi informasi sebelum disebarluaskan. *Amanah* memperkuat tanggung jawab digital dalam hal kejujuran konten dan pengelolaan privasi. *Iffah* membentuk kendali diri terhadap konten negatif dan perilaku ekshibisionis di media sosial, sementara muhasabah mendorong refleksi berkelanjutan atas

aktivitas digital seseorang. Keempat nilai ini tidak hanya relevan secara normatif tetapi juga secara empiris terbukti efektif sebagai panduan perilaku digital yang bertanggung jawab bagi generasi muda Muslim (Fitranta, 2025; Setiawan et al., 2025).

Dibandingkan dengan penelitian terdahulu, studi ini memperluas diskusi dengan menawarkan sintesis komprehensif antara berbagai bentuk degradasi etika digital dan kerangka nilai Islam. Penelitian sebelumnya cenderung membahas isu-isu tersebut secara terpisah misalnya fokus pada *cyberbullying* saja atau nilai Islam saja tanpa mensintesis kedua-duanya secara sistematis. Penelitian ini mengisi celah tersebut dengan mengidentifikasi keterkaitan antara empat bentuk degradasi moral digital dan empat prinsip etika Islam yang relevan, sekaligus menawarkan model penguatan etika digital berbasis Islam yang melibatkan keluarga, institusi pendidikan, komunitas keislaman, dan kebijakan publik secara sinergis.

Model etika digital berbasis Islam yang dihasilkan penelitian ini memiliki implikasi praktis yang luas. Dalam konteks literasi digital, model ini dapat menjadi landasan pengembangan kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam pendidikan teknologi informasi. Dalam konteks pendidikan karakter, model ini menawarkan pendekatan holistik yang menghubungkan kompetensi digital dengan pembentukan akhlak. Dalam konteks kebijakan publik, temuan penelitian ini merekomendasikan agar pemerintah memfasilitasi kolaborasi lintas sektor antara lembaga pendidikan, keluarga, dan komunitas keislaman dalam membangun ekosistem digital yang etis dan bertanggung jawab. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi teoretis sekaligus praktis bagi upaya pemberdayaan Generasi Z Muslim Indonesia di era digital.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menemukan bahwa Generasi Z Muslim di Indonesia menghadapi empat bentuk degradasi etika digital yang saling terkait, yaitu penyebaran hoaks dan disinformasi, *cyberbullying* dan ujaran kebencian, paparan pornografi digital, serta budaya validasi sosial dan pencitraan diri yang berlebihan. Keempat fenomena ini diperkuat oleh lemahnya literasi digital, minimnya kesadaran moral, dan tekanan algoritma media sosial yang dirancang untuk memaksimalkan keterlibatan pengguna. Nilai-nilai Islam *tabayyun*, *amanah*, *iffah*, dan *muhasabah* terbukti memiliki relevansi tinggi sebagai kerangka etika digital yang mampu memberikan panduan normatif bagi perilaku digital yang bertanggung jawab.

Kontribusi ilmiah penelitian ini terletak pada sintesis komprehensif antara kajian etika

digital dan perspektif Islam, yang selama ini masih jarang dilakukan secara terpadu. Penelitian ini menghasilkan model penguatan etika digital berbasis Islam yang melibatkan empat pilar: keluarga, institusi pendidikan, komunitas keislaman, dan kebijakan publik. Model ini menawarkan pendekatan holistik yang tidak hanya bersifat normatif-religius, tetapi juga dapat dioperasionalkan dalam program literasi digital dan pendidikan karakter generasi muda.

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal cakupan literatur yang terbatas pada sumber berbahasa Indonesia dan Inggris, serta belum mencakup data primer dari Generasi Z secara langsung. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan metode campuran (*mixed methods*) yang menggabungkan studi pustaka dengan survei atau wawancara langsung kepada Generasi Z Muslim guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif dan empiris tentang bagaimana nilai-nilai Islam diinternalisasi dalam praktik digital mereka.

## REFERENSI

- Ahmed, N. (2019). *Generation Z's Smartphone and Social Media Usage: A Survey*. 9(3), 101–122. <https://doi.org/10.17265/2160-6579/2019.03.001>
- Akib, M. (2024). Moralitas Digital Refleksi atas Nilai-nilai Al-Qur'an dalam penggunaan Teknologi. *Al-Ibrah: Jurnal Pendidikan Dan Keilmuan Islam*, 9, 66–83. <https://doi.org/10.61815/alibrah.v9i1.348>
- Amanda, N., Veronica, E., Liandi, V. V., & Simanjuntak, R. R. (2024). *Pentingnya Menjaga Pertahanan dan Keamanan Bagi Generasi Z di Era Media Sosial*. 6(2), 145–152.
- Andamon, L., Bacote, I., Estampa, K., Sabuero, L., & Genelza, G. (2025). Regain Consciousness: The Impact of Internet Pornography on Children And Adolescents – A Review. *International Journal of Human Research and Social Science Studies*, 2, 160–177. <https://doi.org/10.55677/ijhrss/07-2025-Vol02I4>
- Arifannisa, S. R. A. (2025). Building A Moral Generation: Reflections On Islamic Values In Modern Life. *Al-Ilmu, Vol. 2 No. 1 (2025): Al-ilmu-May*, 47–55. <https://ejournal-nawalaedu.com/index.php/AI/article/view/1596/2622>
- Arifuddin, A., Yosi, N., & Marlina, M. (2023). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Siswa di Era Digital. *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 2, 70–78. <https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v2i1.717>
- Auladi, G., & Muwahid, F. (2025). Cybersecurity and Moral Responsibility: A Philosophical-Islamic Approach to Digital Trust. *TechComp Innovations: Journal of Computer Science and Technology*, 2, 53–65.

<https://doi.org/10.70063/techcompinnovations.v2i1.93>

- Aulia, S. N. I. F. Z. (2024). The Role of Hadith in Shaping Social Media Use Ethics Among Generation Z. *Al-Bukhari : Jurnal Ilmu Hadis, Vol 7 No 2 (2024): Al-Bukhari: Jurnal Ilmu Hadis*, 159–173. <https://journal.iainlangsa.ac.id/index.php/bukhari/article/view/9554/3494>
- Awalia, F., & Zulkarnaini. (2025). Memahami Pola Perilaku Generasi Z di Era Digital. *Jurnal Teknologi Dan Sains Modern*, 2(1), 15–25. <https://doi.org/https://doi.org/10.69930/jtism.v2i1.251> Research Article Vol.
- Ayu, K. R., Najwan, M., Ranaya, A. A. G., & Antoni, H. (2024). *Dampak Media Sosial terhadap Dekadensi Moral di Kalangan Generasi Muda : Solusi Berbasis Nilai-Nilai Pancasila*.
- Ballara, N. (2023). The Power of Social Validation: A Literature Review on How Likes, Comments, and Shares Shape User Behavior on Social Media. *International Journal of Research Publication and Reviews*, 4, 3355–3367. <https://doi.org/10.55248/gengpi.4.723.51227>
- Cavalcante, D., & Assis, M. De. (2024). *O impacto da pornografia online na saúde dos adolescentes El impacto de la pornografía online en la salud de los adolescentes. 2024*, 1–7.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (1994). *Handbook of qualitative research*. SAGE Publications.
- Du, X. (2025). Impact of Cyberbullying on Adolescent Mental Health and Strategies for Prevention in the Context of Social Media. *Communications in Humanities Research*, 89, 69–76. <https://doi.org/10.54254/2753-7064/2025.KM28386>
- Era, D. N., Supriyanto, A., Widjaja, G., & Masuwd, M. (2025). *Attractive : Innovative Education Journal*. 7(3).
- Fitranta, A. (2025). AKHLAK ISLAM DALAM INTERAKSI MEDIA SOSIAL: PANDUAN BERETIKA DI ERA DIGITAL. *Majalah Ilmiah Tabuah Ta`limat Budaya Agama Dan Humaniora*, 29, 159–166. <https://doi.org/10.37108/tabuah.v29i2.1909>
- Gomes, J. dos S., & Magalhães, D. C. S. (2024). A PORNOGRAFIA E OS IMPACTOS NA SAÚDE MENTAL PORNOGRAPHY AND ITS IMPACTS ON MENTAL HEALTH LA PORNOGRAFÍA Y LOS IMPACTOS EN LA SALUD MENTAL. *Contemporary Journal*, 4(11), 1–15. <https://doi.org/10.56083/RCV4N11-165>
- Gunawan, N., & Habibulloh, M. (2025). Nuzul Qur'an dan Literasi Digital: Membangun Kesadaran Kritis terhadap Hoaks dan Disinformasi. *Jurnal Bisnis, Ekonomi Syariah, Dan Pajak*, 2, 102–116. <https://doi.org/10.61132/jbep.v2i4.1864>
- Hamama, S. (2023). Memahami Komunikasi Verbal Dalam Interaksi Manusia. *Selasar KPI : Referensi Media Komunikasi Dan Dakwah*, 3(2), 136–143.
- Hamid, N., Wahab, N., Hashim, S., Ellias, M., & Noor, D. (2025). The Decline of Modesty in Social Media: An Aqidah Based Solution. *International Journal of Research and Innovation*

*in Social Science*, IX, 140–147. <https://doi.org/10.47772/IJRIS.2025.90200014>

Harun, N., Jaafar, A., Maaidah, T., Rahman, N., & Musah, N. (2025). A Comprehensive Review of the Psychological, Societal, and Technological Dimensions of Pornography Use and Impact. *International Journal of Research and Innovation in Social Science*, 9, 977–984. <https://doi.org/10.47772/IJRIS.2025.924ILEIID00110>

Hayati, N., Fitriyah, A., Safitrianiingsih, & Hakim, A. (2025). Relevansi Pendidikan Akhlak Islam terhadap Krisis Moral Generasi Digital dalam Perspektif Syekh Az Zarnuji. *JDP (JURNAL DINAMIKA PENDIDIKAN)*, 12(1), 247–252. <https://doi.org/10.64540/wf4xy588>

Helwa, W. A. (2026). COMMUNITY BEHAVIOR ON SOCIAL MEDIA: THE EXISTENCE OF GEN Z IN FULFILLING ISLAMIC RELIGIOUS FEAR OF MISSING OUT (FOMO) IN PAGUTAN INDAH. *As - SABIQUN Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 8(1), 100–130. <https://doi.org/https://doi.org/10.36088/assabiqun.v8i1.6019>

Hidayah, N. S., Suhud, U., & Febrilia, I. (2025). Analysis of Impulsive Buying Among Generation Z and Millennials in Bekasi City: What is the Role of Flash Sales and Live Shopping? *International Journal Of Education, Social Studies, And Management (IJESSM)*, 5(1), 185–199.

Ilma, F., Yusuf, M., & Gantara, G. (2025). Navigating Digital Challenges through Qur’anic Ethics: Insights from asy-Sya’rāwī’s Interpretation of QS. An-Nūr/24. *Izzatuna: Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir*, 6, 101–124. <https://doi.org/10.62109/ijiat.v6i2.227>

Jain, P., & Saleem, T. (2025). Hooked on Hearts: The Role of Social Media Validation in Behavioral Addiction. *International Journal of Environmental Sciences*, 1342–1348. <https://doi.org/10.64252/ddnkap76>

Jannah, M., & Nurmila. (2025). MEDIA SOSIAL DAN PEMBENTUKAN RELIGIUSITAS GENERASI Z META-ANALISIS. *AN-NUR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1, 20–40. <https://doi.org/10.65802/an-nur.v1i1.3>

Ju, B. (2023). Impacts of Cyberbullying and Its Solutions. *Lecture Notes in Education Psychology and Public Media*, 29, 254–258. <https://doi.org/10.54254/2753-7048/29/20231521>

Kaya, R., & Aydin, B. O. (2025). Dijital Kültürde Z Kuşağının Yeri Üzerine Kavramsal Bir Çalışma. *Isparta Okulu Dergisi*, 1. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.18111475>

Kullolli, T., & Trebicka, B. (2023). Generation Z and the Evolution of Social Media: A Two-Decade Analysis of Impact and Usage Trends. *Interdisciplinary Journal of Research and Development*, 10, 77. <https://doi.org/10.56345/ijrdv10n311>

Kumar, V. L., & Goldstein, M. A. (2020). Cyberbullying and Adolescents. *Current Pediatrics Reports*, 8(3), 86–92. <https://doi.org/10.1007/s40124-020-00217-6>

- Kumari, A., & Rani, J. (2025). *Gen Z's Approach to Digital Challenges and Ethical Engagement* (pp. 237–260). <https://doi.org/10.4018/979-8-3373-2111-0.ch010>
- M, M. (2025). Curated Selves: Gen Z Identity Formation in the Age of Digital Duality. *International Journal of Multidisciplinary in Humanities and Social Sciences*, 1, 19–21. <https://doi.org/10.64137/31079385/IJMHSS-V1I2P103>
- Marsila, & Islamiyah. (2025). Implementasi Nilai-nilai al-Qur'an dalam Mencegah Penyebaran Berita Bohong di Era Digital. *At-Ta'wil: Jurnal Pengkajian Al-Qur'an Dan at-Turats*, 3, 42–59. <https://doi.org/10.62490/tawil.v3i01.1322>
- Mi'razfauzi, W. (2025). Preventing Cyberbullying with Islamic Values: Reviewing the Role of Islamic Religious Education Teachers in Shaping the Digital Ethics and Morals of the Young Generation. *Multidiscience: Journal of Multidisciplinary Science*, 2, 336–349. <https://doi.org/10.59631/multidiscience.v2i2.378>
- Murniasih, E., Wasehudin, W., & Pebrina, R. (2025). Integration of Digital Ethics into Islamic Religious Education: A Case Study at Vocational High School. *Ta'dib*, 28, 411–426. <https://doi.org/10.31958/jt.v28i2.15404>
- Nugraha, A., & Misra, M. (2025). Membentuk Moral Generasi Muda Berbasis Nilai-Nilai Islam di Era Society 5.0. *Harmoni Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2, 153–163. <https://doi.org/10.62383/hardik.v2i2.1408>
- Perry, S. L., & Hayward, G. M. (2017). Seeing is (Not) Believing: How Viewing Pornography Shapes the Religious Lives of Young Americans. *Social Forces; a Scientific Medium of Social Study and Interpretation*, 95(4), 1757–1788. <https://doi.org/10.1093/sf/sow106>
- Pranoto, B., & Haryanto, B. (2024). Shaping Ethical Digital Citizens through Islamic Education. *Indonesian Journal of Islamic Studies*, 12. <https://doi.org/10.21070/ijis.v12i4.1740>
- Prodyanatasari, A., Devi, L., & Vantie, F. (2024). *From Bullying to Cyberbullying: Educational Impacts and Prevention Strategies in Indonesia*. 3, 152–162.
- Purwaningtyas, F., Dalimunte, M., & Dewi, S. (2024). Exploring adolescents' digital information-seeking patterns and religious behavior. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, 12, 251–278. <https://doi.org/10.24198/jkip.v12i2.58627>
- Rahmawati, M., & Kusrina, T. (2025). Dekadensi moral dalam sudut pandang pendidikan nilai dalam keluarga dan masyarakat. *Tut Wuri Handayani: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 4, 9–18. <https://doi.org/10.59086/jkip.v4i1.669>
- Rini, E., Raptis, P., Sozcu, O., Abdelrhman, S., & Lara-Valenzuela, C. (2023). Technology and Ethics in Social Media: A Study of the Phenomenon of Digital Bullying in the Young Generation. *Journal of Educational Technology and Learning Creativity*, 1, 106–114. <https://doi.org/10.37251/jetlc.v1i2.1400>

- Rizaldy, W., & Sopalo, J. (2025). BUILDING TRUST IN THE DIGITAL WORLD: STRENGTHENING CYBER REGULATIONS, ADDRESSING THE CHALLENGES OF SURVEILLANCE TECHNOLOGY FROM AN ISLAMIC PERSPECTIVE: MEMBANGUN KEPERCAYAAN DI DUNIA DIGITAL: MEMPERKUAT REGULASI SIBER, MENGATASI TANTANGAN TEKNOLOGI PENGAWASAN DARI PERSPEKTIF ISLAM. *Journal of Law and Administrative Science*, 3, 50–75. <https://doi.org/10.33478/jlas.v3i2.45>
- Sachan, S. (2025). *The Impact of Digital Identity and Online Validation on Gen Z's Mental Health* (pp. 281–306). <https://doi.org/10.4018/979-8-3373-4516-1.ch011>
- Sahil, I. (2024). Fiqh Kontemporer dalam Pengaturan Etika Media Sosial Bagi Umat Muslim. *Journal of Economic and Islamic Research*, 3, 379–390. <https://doi.org/10.62730/journalofeconomicandislamicresearch.v3i1.141>
- Saputra, M., Wijaya, C., Nurahma, D., & Slam, Z. (2025). Pancasila di Era Digital: Strategi Memperkuat Moral pada Generasi Z Melalui Media Sosial. *Jurnal Pendidikan Dan Sastra Inggris*, 5, 623–637. <https://doi.org/10.55606/jupensi.v5i3.6419>
- Setiawan, I., Chalim, A., & Amalia, A. R. (2025). *Building Digital Ethics in the Perspective of Islamic Religious Education*. 7(1). <https://doi.org/10.25217/jrie.v7i1.5929>
- Simanullang, F. N. (2025). *Dampak Penyebaran Berita Hoaxs melalui Platform Tiktok : Persepsi Gen – Z di Tanjungpinang*. 2(September).
- Sitanggang, A., Fathi, H., Sutrisno, E., FH, Z., & Eka, D. (2024). Pengaruh Sosial Media terhadap Mental Health Gen-Z. *El-Mujtama Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4. <https://doi.org/10.47467/elmujtama.v4i5.4213>
- Slanbekova, G., Turgumbayeva, A., Umurkulova, M., Mukhamedkarimova, D., & Man, C. (2024). THE PHENOMENON OF CYBERBULLYING: A COMPREHENSIVE LITERATURE REVIEW. *The Journal of Psychology & Sociology*, 89, 25–37. <https://doi.org/10.26577/JPsS.2024.v89.i2.03>
- Sulianti, A. (2025). Pengaruh Perkembangan Teknologi Informasi Terhadap Moral Generasi Z. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 4, 8695–8699. <https://doi.org/10.56799/peshum.v4i6.11832>
- Torabi, M. (2025). *Digital Mirror: Narcissism in the Age of Social Media and Information Science* (pp. 1–16). <https://doi.org/10.5772/intechopen.1011644>
- Utami, T., Halolo, J. I., Susanti, R., & Dudayef, F. (2026). Pengaruh Media Digital dan Perubahan Struktur Sosial pada Gen-Z. *Jurnal Ilmu Komunikasi, Administrasi Publik Dan Kebijakan Negara*, 3(1).
- Whittaker, E., & Kowalski, R. (2014). Cyberbullying Via Social Media. *Journal of School Violence*, 14, 11–29. <https://doi.org/10.1080/15388220.2014.949377>
- Zakaria, S. (2025). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Etika Digital Remaja

Muslim. *Adz-Zikr Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 10(1), 1–7.

Zhang, Z. (2024). Cyberbullying: A Comprehensive Analysis of its Psychological Impact and Preventive Measures. *Journal of Education, Humanities and Social Sciences*, 26, 655–660. <https://doi.org/10.54097/yqsdng51>